

**PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN *DUE
PROFESSIONAL CARE* TERHADAP KUALITAS AUDIT
DITINJAU DARI PERSPEKTIF AUDIT SYARIAH**

**(Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun
2016-2021)**

Skripsi

**MUTIARA FAJRI
NPM. 1851030386**



Program Studi Akuntansi Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dari penelitian ini adalah **“PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN *DUE PROFESSIONAL CARE* TERHADAP KUALITAS AUDIT DITINJAU DARI PRESPEKTIF AUDIT SYARIAH”** dengan studi kasus pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021. Peneliti pada judul tersebut akan menjelaskan bagaimana penegasan dari judul yang dipilih oleh peneliti sebagai judul dari penulisan skripsi. Alasan penegasan judul ini adalah agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap pembaca dan juga memudahkan pembaca dalam memahami judul tersebut serta, meminimalisir kekeliruan atas pemahaman lain. Berikut penjelasannya :

1. Dalam audit independensi merupakan sikap mental tidak memihak dalam kondisi serta situasi bagaimanapun, baik independensi dalam fakta maupun dalam penampilan.¹ Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Seorang auditor tidak boleh berpihak kepada siapapun dan harus mampu menghadapi tekanan apa pun dari klien. Sikap independen sangat dibutuhkan oleh seorang auditor

¹ Nur Alimin Aziz, *Model Interaksi Independensi Auditor*, 1 Ed. (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2021).

- eksternal dalam memberikan jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan.
2. Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan.²
 3. Menurut PSA No. 4 Standar Profesional Akuntan Publik dalam Nur Sigit bahwa *Due Professional Care* adalah kecermatan dan keseksamaan yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, serta berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.³
 4. Kualitas audit dapat di definisikan sebagai hasil pengauditan laporan keuangan perusahaan yang telah di audit oleh auditor. Baik buruknya kualitas audit bergantung pada auditor itu sendiri. Semakin bagus kualitas audit maka semakin naik reputasi perusahaan

² Maria Magdalena Oerip Liana Sofiani dan Elisa Tjondro, "Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, Dan Audit Tenure Terhadap Audit *Judgement* Maria Magdalena Oerip Liana Sofiani Dan Elisa Tjondro," *Tax & Accounting Review* 4, no. 1 (2014): 5–6.

³ Nur Sigit Aprianto, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Surakarta Dan Yogyakarta)," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (2015): 16.

maupun auditornya sendiri.⁴ Hal ini berkaitan dengan ke tiga faktor diatas.

5. Prespektif Audit Syari'ah merupakan suatu idiologi yang berlandaskan dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Dimana, semua perilaku ekonomi dan akuntansi terutama auditor harus sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Tujuan peneliti menggunakan prespektif audit syari'ah adalah karena ingin mewujudkan ke maslahatan bagi semua umat manusia terutama auditor dalam melaksanakantugasnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka tujuan dan maksud dari penegasan judul di atas adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Independensi, Pengalaman dan *Due Professional Care* terhadap kualilas audit ditinjau dari prespektif Audit Syari'ah.

B. Latar Belakang Masalah

Saat ini pengguna laporan keuangan sangat mementingkan bagaimana kualitas audit suatu perusahaan. Untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan sangatlah diperlukannya kualitas audit atas laporan keuangan yang menjanjikan. Karena, hal tersebut dapat menjadi suatu sumber informasi bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan. Di era globalisasi saat ini persaingan semakin ketat. Profesi akuntan dan perusahaan dihadapkan dalam rintangan dan tantangan yang lebih ekstrim. *Unqualified Opinion* sangat diinginkan semua perusahaan dalam laporan auditnya agar performa dari perusahaan tersebut terlihat bagus dan menarik dimata public terutama investor.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), dalam Standar Profesional Akuntan Publik no 4 tahun 2016 menyatakan

⁴ Minarni A. Dethan, "Audit Auditor : Suatu Pendekatan Teoritis," *Journal of Management (SME's)* 2, no. 1 (2016): 77–94.

bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh:⁵ Kompetensi auditor, etika dan independensi auditor, penggunaan waktu personil kunci perikatan, pengendalian mutu perikatan, hasil review mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal, rentang kendali perikatan, organisasi dan tata kelola KAP dan kebijakan imbalan jasa.⁶ Pengaruh kualitas audit tersebut menjadi cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor dan KAP yang terkait.

Menurut Standar Audit 220 dalam Standar Profesional Akuntan Publik 2011 bahwa auditor wajib memiliki sikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.⁷ Selain independensi, persyaratan-persyaratan lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah keahlian dan *due professional care*.⁸ Sangat penting untuk di implementasikan oleh auditor saat menjalani tugasnya. Hal ini dikarenakan *standard of care* untuk auditor berpindah target yaitu menjadi berdasarkan konsekuensi dari kegagalan audit. Kualitas audit yang tinggi tidak menjamin dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum saat konsekuensi dari kegagalan audit adalah keras.⁹ Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh

⁵ Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). *Standar Profesional Akuntan Publik* (SPAP), Salemba Empat (Jakarta, 2016).

⁶ Walter Benjamin, Pengaruh Kompetensi, *Time Budget Pressure* Dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit, Elibrary UNIKOM (2019).

⁷ Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 220, 2011.

⁸ Rizky Aditya Suseno, "Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, Pengalaman Kerja dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Pada Auditor KAP di Surakarta dan Yogyakarta" (Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

⁹ Kathryn Kadous, "The Effects of Audit Quality and Consequence Severity on Juror Evaluations of Auditor Responsibility for Plaintiff Losses," *The Accounting Review* 75, no. 3 (2000): 15.

kekeliruan maupun kecurangan. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. *Due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional, meskipun dapat saja terjadi penarikan kesimpulan yang tidak tepat ketika audit sudah dilakukan dengan seksama penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap *supervise* terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan. Terlebih dengan adanya fenomena *hindsight* bias yang sangat merugikan profesi akuntan publik. Jika *hindsight* bias diberlakukan, maka auditor harus membuat keputusan tanpa pengetahuan hasil akhir, tetapi kewajiban auditor ditentukan dari sebuah perspektif hasil akhir. Dalam mengevaluasi auditor, juri menganggap (*in hindsight*) bahwa peristiwa-peristiwa tertentu secara potensial dapat diprediksi dan (*in foresight*) seharusnya dapat mengantisipasi sebuah hasil yang menjadi jelas hanya dengan melihat ke belakang.¹⁰

Oleh sebab itu, para pemakai laporan audit harus pintar dalam memahami kasus kegagalan audit sampai di level manakah auditor melakukan kesalahan. Sudah banyak peneliti terdahulu yang meneliti dan memberikan bukti empiris tentang bagaimana pentingnya mengimplikasikan *due professional care* karena, *due professional care* sangat mempengaruhi kualitas audit. Selain itu banyak terdapat kasus kegagalan audit akibat fraud transaksi atas pihak-pihak yang terkait diakibatkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* dan bukan karena standar auditing.

Namun seringkali definisi keahlian dalam bidang auditing diukur dengan pengalaman. Dalam penelitian Rahayu disebutkan bahwa pada auditor, *expectation gap* terjadi karena

¹⁰Elisha Muliani Singgih And Icuk Rangga Bawono, "Simposium Nasional Akuntansi XIII" (Purwokerto, 2010).

kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja.¹¹ Padahal bukan hanya itu yang harus dimiliki seperti keahlian atas dasar pengetahuan dan pengalaman. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Begitupun menurut pandangan Audit Syari'ah bahwa seorang auditor perlu mengetahui landasan syariah dari pelaksanaan audit perspektif Islam antara lain dapat dirujuk pada penafsiran atas Qur'an Surah Al Hujurat [46] : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (Q.S. Al Hujurat [46] : 6).

Ayat ini menjelaskan bahwa sangat penting pemeriksaan dengan teliti saat mendapatkan informasi agar terhindar dari musibah dan bencana. Jadi, dengan mengimplementasikan audit dengan prespektif syari'ah maka auditor tidak hanya dapat bertanggung jawab terhadap kliennya saja yaitu pemilik instansi yang diaudit, namun juga memperhatikan prinsip-prinsip agama dan kualitas pengambilan keputusan manajerial apakah sudah sesuai dengan syari'ah Islam.

Berbagai kasus skandal keuangan dalam beberapa tahun terakhir telah kehilangan kepercayaan dari masyarakat dunia

¹¹Rayu Rhosyana Dewi, "Expectation Gap Antara Pemakai Laporan Keuangan Pemerintah dan Auditor Pemerintah: Studi Kasus Di Pemerintah Provinsi Jawa Tengah" (Skripsi, Universitas Diponegoro 2011), 12.

usaha. Kasus skandal keuangan lainnya juga melibatkan peran auditor independen *Big four* dan Non *big four* seperti terlihat pada tabel 1 berikut ini.¹²

Tabel 1.1
Contoh Kasus-Kasus KAP Besar di Indonesia

No	PERUSAHAAN	TAHUN	KAP	Sanksi
1	PT Garuda Indonesia	2018	BDO International Limited	1. Surat Tanda Terdaftar (STTD) dibekukan selama 1 tahun. 2. Perintah tertulis untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur.
2	SNP Finance	2018	Deloitte	Pembatalan pendaftaran kepada Auditor Publik (AP) Marlinna, Auditor Publik (AP) Merliyana Syamsul dan Kantor

¹²Hidayat Kampai, "Kasus-Kasus Melilit KAP Besar Di Indonesia," Akuntansi.or.id, 2020, https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html

				Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang merupakan salah satu KAP di bawah Deloitte Indonesia.
3	PT Hanson International Tbk.	2019	Ernst Young	Surat Tanda Terdaftar (STTD) dibekukan selama 1 tahun.
4	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	2017	Ernst Young	OJK belum meliris sanksi
5	PT Asuransi Jiwasyara	2016	Pricewaterhouse Cooper	OJK memberikan sanksi tertulis peringatan pertama.
6	PT Indosat Tbk.	2011	Ernst Young	Dikenakan denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator AS.

Sumber : Diolah sendiri oleh peneliti

Dapat dilihat di atas bahwa terdapat beberapa kasus besar atas kesalahan auditor yang terjadi di Indonesia yang mengakibatkan dikenakan sanksi. Seperti pada PT Garuda Indonesia dengan kasus kesalahan penyajian LKT 2018 terkait dengan perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh auditor yang tidak menerapkan sistem pengendalian mutu dalam pemeriksaan laporan Garuda Indonesia. Sehingga pelanggaran tersebut dikenakan sanksi Surat Tanda Terdaftar (STTD) dibekukan selama 1 tahun dan perintah tertulis untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur.

Kasus selanjutnya dilakukan oleh KAP Deloitte pada PT SNP Finance yang kala itu telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Sehingga OJK mengeluarkan sanksi berupa pembatalan pendaftaran kepada Auditor Publik (AP) Marlinna, Auditor Publik (AP) Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang merupakan salah satu KAP di bawah Deloitte Indonesia. Begitupun PT Hanson, PT Tiga pilar dan PT lainnya akibat auditor independen *Big four* maupun non *Big four* yang telah melakukan pelanggaran secara terus menerus terulang.

Berdasarkan kasus-kasus skandal keuangan tersebut di atas, menunjukkan bahwa tidak semua auditor independen yang berasal dari kantor akuntan publik berukuran *Big four* maupun *Non big four* menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Hal inilah yang mendasari makin banyak penelitian-penelitian yang mencoba mengkaji kembali hubungan antara ukuran kantor akuntan publik dan kualitas audit dengan menggunakan berbagai macam dimensi dan proksi untuk mengukur kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan DeAngelo menemukan bukti bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, secara

tidak langsung kantor akuntan publik *Big four*, yang memiliki ukuran yang besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik. Choi juga menemukan ukuran kantor akuntan publik yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan ukuran kantor akuntan publik yang lebih kecil. Sedangkan penelitian Pratiwi dan Pardede mendapatkan hasil yang berbeda dari kedua penelitian di atas. Penelitian yang dilakukan di Indonesia ini menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik atau tipe kantor akuntan publik yang dilambangkan oleh *Big four* dan *Non big four* tidak mempunyai pengaruh dengan kualitas audit.¹³

Kasus-kasus di atas sudah sepatutnya menjadi pelajaran, terutama bagi mereka yang bergerak di bidang audit laporan keuangan. Direktur utama Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa "Kalau perlu, auditor itu disertifikasi, melakukan ujian dan memiliki spesifikasi khusus untuk laporan keuangan perusahaan terbuka. Bagian itu selesai, berikutnya tinggal memastikan auditor harus independen, tak memiliki afiliasi dengan siapa pun," ujarnya.¹⁴ Menurutnya upaya itu menjadi modal pertahanan paling mendasar untuk terciptanya kredibilitas laporan keuangan. Mendasar, dan fatal akibatnya jika dikesampingkan. Tidak akan ada *rating* jika tidak ada laporan keuangan. Semua bersumber dari situ dan laporan keuangan menentukan banyak hal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian Yulia Bristi¹⁵, Ni Kadek Megayani¹⁶

¹³ Yulia Bristi, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit: Studi kasus pada KAP BIG4 Indonesia" (Skripsi, Universitas Bandar Lampung, 2018).5-7

¹⁴ Dupla Kartini, "Tak Ingin Kasus SNP Finance Terulang, BEI Minta Profesi Auditor Diperketat," [kontan.co.id](https://investasi.kontan.co.id/news/tak-ingin-kasus-snp-finance-terulang-bei-minta-profesi-auditor-diperketat), 2018, <https://investasi.kontan.co.id/news/tak-ingin-kasus-snp-finance-terulang-bei-minta-profesi-auditor-diperketat>.

¹⁵ Bristi, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit."

¹⁶ Ni Kadek Megayani, Ni Nyoman, And Ayu Suryandari, "Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan *Locus Of Control* Terhadap Kualitas Audit

yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Lauw Tjun Tjun¹⁷ menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selanjutnya, penelitian tentang pengalaman audit terhadap kualitas audit oleh penelitian terdahulu oleh Ni Kadek Megayani¹⁸ dan Yulia Bristi¹⁹, yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan pengalaman juga dapat memperkuat hubungan *antara due professional care* terhadap kualitas. Sedangkan pada penelitian Dyah Astrini²⁰ menyatakan hal lain bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selain itu beberapa penelitian tentang *due professional care* terhadap kualitas audit yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu Clara Soares²¹, Putu Dian Indah Savitri²², Zata

Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada Kap Di Provinsi Bali,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 8, No. 1 (2020): 133–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/Jrak.V8i1.20671>.

¹⁷ Lauw Tjun Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung, and Santy Setiawan, “Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit,” *Jurnal Akuntansi Vol.4* 4, no. 1 (2012): 33–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jam.v4i1.353>.

¹⁸ Megayani, Nyoman, and Suryandari, “Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan *Locus Of Control* terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Di Provinsi Bali.”

¹⁹ Bristi, “Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit.”

²⁰ Dyah Astrini, “Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Obyektivitas, Pengetahuan, dan Integritas terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah” (Skripsi, Unissula, 2015).

²¹ Soares, Suryandari, And Susandya, “Pengaruh Independensi, Audit *Fee*, Audit *Tenure*, Pengalaman Auditor Serta *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit,” *Jurnal Kharisma* 3, No. 1 (2021): 32–41.

²² Dian Indah Savitri dan A.A. Ngurah Bagus Dwirandra, “*Time Budget Pressure* Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Due Professional Care* dan Pengalaman Audit pada Kualitas Audit,” *E-Jurnal Akuntansi* 22, No. 2 (2018): 1112, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24843/Eja.2018.V22.I02.P11>.

Isma Rizki Amalina²³ menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian Dyah Astrini²⁴ yang menyimpulkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan diatas berupaya untuk membuktikan hasil dari pengaruh independensi, pengalaman dan *due professional care* terhadap kualitas audit maka penulis ingin meneliti kebenaran dan keakuratan tentang pengaruh variabel tersebut sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Independensi, Pengalaman dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit Ditinjau Dari Prespektif Audit Syari’ah” (Studi Kasus pada Perusahaan *Go Public* yang Konsisten Terdaftar di Indeks LQ45-Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2016-2021).

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti dalam penelitian ini terarah dan jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan dengan berkaitan pada standar auditor yaitu independensi, pengalaman, *due professional care* dan kualitas audit dalam perusahaan sehingga penulis hanya terfokus pada pengimplementasian independensi, pengalaman dan *due professional care* yang dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel X_1 (independensi), X_2 (pengalaman) dan X_3 (*due professional care*). Kemudian, penulis juga berfokus pada kualitas audit yang dalam hal ini diposisikan

²³ Zata Isma Rizki Amalina dan Bambang Suryono, “Pengaruh *Due Professional Care*, *Time Budget Pressure*, Kompetensi, Motivasi Terhadap Kualitas Audit,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5, no. 4 (2016): 1–18,

²⁴ Astrini, “Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Obyektivitas, Pengetahuan, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah.”

menjadi variabel Y yang menjadi faktor pengaruh dari variabel X_1 , X_2 dan X_3 .

2. Dalam penelitian ini juga dibatasi dengan penggunaan perusahaan-perusahaan yang terdapat pada indeks LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dengan periode tahun penelitian dari 2017 hingga tahun 2021.
3. Selain variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y, penulis melibatkan Prespektif Audit Syari'ah untuk meninjau pengimplementasian independensi, pengalaman dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021?
2. Apakah pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021?
3. Apakah *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021?
4. Apakah independensi, pengalaman dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021?
5. Apakah independensi, pengalaman dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas Audit dari Prespektif Audit Syari'ah pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021
2. Untuk mengetahui apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021
3. Untuk mengetahui apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021
4. Untuk mengetahui apakah independensi, pengalaman dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021
5. Untuk mengetahui Apakah independensi, pengalaman dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas Audit dari Prespektif Audit Syari'ah pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat secara teoritis diantaranya :

- a) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, terutama Audit Syari'ah penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi, dapat memberikan kontribusi positif dalam disiplin ilmu bagi penelitian selanjutnya dan sebagai literatur penambah ilmu pengetahuan.
- b) Masyarakat, sebagai sarana informasi tentang kinerja auditor serta dapat menambah pengetahuan akuntansi khususnya auditing syari'ah dengan memberikan

bukti empiris tentang pengaruh independensi, pengalaman, dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

- c) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dan referensi serta rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada tema Auditing Syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat secara praktis diantaranya :

- a) Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk berpikir kritis dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan, khususnya ilmu akuntansi yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah ini.
- b) Perusahaan atau user dari jasa KAP, diharapkan dapat bermanfaat dalam menilai kualitas pekerjaan audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal.
- c) Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), hasil penelitian diharapkan menjadi panduan dalam menilai dan mengevaluasi kinerja auditor eksternal, serta usaha-usaha yang dilakukan untuk terus mengembangkan profesi akuntan publik.
- d) Investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi calon investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan, karena dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai bahwa aktivitas perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan telah sesuai dengan tujuan syariah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksudkan, yaitu untuk mengetahui persamaan atau perbedaan dari penelitian terdahulu yang dapat mendukung dan sebagai sumber rujukan dalam menyusun penelitian ini.

Penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu dengan judul penelitian ini, yaitu Pengaruh Independensi, Pengalaman dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit Ditinjau dari Prespektif Audit Syari'ah (Studi Kasus pada Perusahaan *Go Public* yang Konsisten Terdaftar di Indeks LQ45-Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2016-2021). Adapun penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.2
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Clara Soares, dkk. (2020)	Pengaruh Independensi, Audit Fee, Audit Tenure, Pengalaman Auditor Serta <i>Due Professional Care</i> Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan audit fee dan <i>due professional care</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit sedangkan independensi, audit tenure dan pengalaman auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. ²⁵
Ni Kadek Megayani, dkk, (2020)	Pengaruh Independensi, <i>Due Professional Care</i> dan <i>Locus Of Control</i> Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel independensi dan <i>due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel <i>locus of control</i> eksternal dan <i>locus of control</i> internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini juga didapat hasil bahwa pengalaman mampu memperkuat hubungan <i>antara</i>

²⁵ Soares, Suryandari, dan Susandya, "Pengaruh Independensi, Audit Fee, Audit Tenure, Pengalaman Auditor Serta *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit."

	KAP di Provinsi Bali	<i>due professional care</i> terhadap kualitas, sedangkan pengalaman tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independensi, <i>locus of control</i> eksternal dan <i>locus of control</i> internal terhadap kualitas audit. ²⁶
Yulia Bristi (2018)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> , dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (studi kasus pada perusahaan <i>Big four</i> Indonesia)	Hasilnya membuktikan bahwa independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> , dan akuntabilitas memengaruhi kualitas audit secara bersamaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa independensi merupakan 17egati dominan yang mempengaruhi kualitas audit. ²⁷
Putu Dian Indah Savitri, dkk. (2018)	<i>Time Budget Pressure</i> Sebagai Pemoderasi Pengaruh <i>Due Professional Care</i> dan Pengalaman Audit Pada Kualitas Audit	Hasil pengujian moderasi antara pengalaman audit dengan <i>time budget pressure</i> menunjukkan pengaruh negative yang artinya <i>time budget pressure</i> memperlemah hubungan antara pengalaman audit pada kualitas audit. ²⁸
Zata Isma Rizki Amalina, dkk.	Pengaruh <i>Due Professional Care</i> , <i>Time Budget Pressure</i> , Kompetensi,	Dari hasil analisa yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variable <i>due professional care</i> , <i>time budget pressure</i> , kompetensi

²⁶ Megayani, Nyoman, and Suryandari, "Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan *Locus Of Control* terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Di Provinsi Bali."

²⁷ Yulia Bristi, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit" (Skripsi, Universitas Bandar Lampung, 2018), 20.

²⁸ Savitri and Dwirandra, "*Time Budget Pressure* Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Due Professional Care* dan Pengalaman Audit Pada Kualitas Audit."

(2016)	Motivasi Terhadap Kualitas Audit	dan motivasi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Interpretasinya bahwa semakin tinggi tingkat <i>due professional care</i> , <i>time budget pressure</i> , kompetensi dan motivasi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. ²⁹
Dyah Astrini (2014)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> , Akuntabilitas, Obyektivitas, Pengetahuan, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa independensi, akuntabilitas, dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman, <i>due professional care</i> , obyektifitas dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. ³⁰
Lauw Tjun Tjun, dkk. (2012)	Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dan independensi tidak berpengaruh terhadap audit kualitas sebagian. Namun kompetensi dan independensi

²⁹ Amalina and Suryono, "Pengaruh *Due Professional Care*, *Time Budget Pressure*, *Kompetensi*, Motivasi Terhadap Kualitas Audit."

³⁰ Dyah Astrini, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Obyektivitas, Pengetahuan, Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah" (Skripsi, UNISSULA, 2015).

		berpengaruh terhadap audit kualitas secara bersamaan. ³¹
--	--	---

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh independensi, pengalaman dan *due professional care* terhadap kualitas ditinjau dari prespektif Audit Syari'ah pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu objek penelitian menggunakan perusahaan LQ45 yang telah terdaftar di BEI dengan rentang waktu penelitian yang lebih lama, yaitu tahun 2016-2020 dan menggunakan penelitian yang ditinjau berdasarkan syariah Islam. Berdasarkan penelitian dengan judul "Pengaruh Independensi, Pengalaman dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit Ditinjau dari Prespektif Audit Syari'ah (Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021)", merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini akan disajikan dalam sistematika penulisan yang dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

³¹ Tjun, Marpaung, dan Setiawan, "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit."

Bab landasan teori dan pengajuan hipotesis menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang menjelaskan tentang Teori Keagenan (*Agency Theory*) serta variabel-variabel yang diteliti meliputi Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Kualitas Audit dan tuntutan dari perspektif Audit Syariah. Selain itu, membahas kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis yang menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar acuan teori yang akan digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian meliputi waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengumpulan data, definisi 25 operasional variabel, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

BABIV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan menguraikan tentang deskripsi data serta pembahasan hasil penelitian dan analisisnya.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup memaparkan tentang kesimpulan atas hasil pembahasan dari analisis data penelitian serta rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*), bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Manajemen (*agent*) merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (*principal*) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Principal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agent berkewajiban mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran pemilik atau laba perusahaan. Sebagai imbalannya, agent akan memperoleh kompensasinya.³²

Dalam teori keagenan ini, terdapat permasalahan yang timbul akibat adanya hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Adapun permasalahan yang timbul tersebut ada dua, yaitu :

- 1) Terjadinya informasi asimetris, dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik.
- 2) Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen

³² Bristi, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit." 15

tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Teori keagenan ini didasari oleh beberapa asumsi. Menurut Eisenhardt teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) asumsi, yaitu :³³

1) Asumsi Tentang Sifat Manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).

2) Asumsi Tentang Keorganisasian

Asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* (antara *principal* dan *agent*).

3) Asumsi Tentang Informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Dengan adanya tiga asumsi tersebut semakin menjelaskan bahwa permasalahan yang timbul dalam teori keagenan disebabkan karena sifat dasar manusia masing-masing yang mementingkan kepentingan dirinya sendiri yaitu antara *principal* dan *agent*. Dimana *principal* menginginkan perusahaannya terus mendapat laba sehingga membuat nilai perusahaan terus meningkat dan mencapai kemakmuran pada dirinya sendiri, sedangkan *agent* menginginkan kompensasi yang lebih dari *principal* sebagai akibat dari kontrak kerja yang telah dibuat dengan *principal*.³⁴ Sehingga *agent* terus berupaya untuk membuat keuangan perusahaan terlihat baik agar tercapainya profitabilitas yang diinginkan oleh *principal*.

³³ Ibid.16

³⁴ Ibid.

Dengan begitu *agent* akan memperoleh kompensasi dari *principal* yang dapat memberikan kesejahteraan bagi dirinya. Maka dari itu akan menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, karena masing-masing pihak ingin mencapai kesejahteraan dirinya sendiri.

Jadi dengan adanya teori keagenan ini, dapat membantu auditor dalam memahami konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan investor. Dimana, konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* ini dapat berujung pada tindakan kecurangan. Oleh karena itu, auditor yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif untuk meminimalisir tindakan kecurangan di dalam perusahaan, kemudian melakukan audit dengan menghasilkan opini audit yang sesuai dengan kondisi lapangan serta mengurangi biaya yang dikeluarkan akibat adanya benturan kepentingan tersebut.

2. Teori Stakeholder

*Stakeholder is any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization's objectives.*³⁵ Terjemahan bebasnya: pemangku kepentingan adalah sekelompok atau seseorang yang dapat mempengaruhi atau di pengaruhi dari suatu pencapaian tertentu. Teori *stakeholder* dapat diartikan segenap pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang sedang diangkat,³⁶ adapun arti lain dari teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan

³⁵ R.E Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Boston: Fitman, 1984),37.

³⁶ Fadhila Rizki Afifah, “Pengaruh Audit *Tenure* dan Audit *Market Concentration* terhadap Kualitas Audit Syariah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab, *stakeholders* dibagi dalam dua kategori yaitu,³⁷

- a. *Inside Stakeholders* terdiri dari orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *inside stakeholders* yaitu, pemegang saham (*stockholders*), manajer, dan karyawan.
- b. *Outside Stakeholders* terdiri dari orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan namun, memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *outside stakeholders* yaitu, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal, dan masyarakat umum.

Singkatnya, pihak-pihak yang dimaksud dalam *stakeholders* yaitu, prinsipal (pemegang saham), agen (manajemen), dan regulator (pemerintah).³⁸ Artinya dengan hadirnya teori *stakeholders* menjadikan paradigma dominan semakin menguat konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*).³⁹ Pihak-pihak *stakeholder* tersebut membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu bahan pertimbangan pengambilan keputusan.⁴⁰ Dalam konsep

³⁷ Ismail Solihin, *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability* (Jakarta: Salemba Empat, 2009),21.

³⁸ K.A Maulida and H. Adam, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Performance*” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1, no. 1 (2012): 1–25.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

sharia enterprise theory, *stakeholders* dibagi menjadi tiga yaitu,⁴¹

a. Allah SWT

Allah SWT merupakan pihak paling tinggi dan Esa mengenai tujuan hidup manusia dengan menepatkan Allah SWT sebagai *stakeholder* tertinggi.

b. Manusia

Manusia dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, *direct stakeholders* dan *indirect stakeholders*. *Direct stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan baik dalam bentuk kontribusi keuangan maupun kontribusi non keuangan, *indirect stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan baik secara keuangan maupun nonkeuangan. *Direct stakeholders* yang memiliki kontribusi kepada perusahaan maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan, sedangkan *indirect stakeholders* secara syariah mereka memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

c. Alam

Alam merupakan pihak yang berkontribusi juga dalam eksisnya perusahaan tersebut karena fisik perusahaan didirikan di bumi, menggunakan energi yang tersebar di bumi, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada fokus penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pihak-pihak *stakeholders* yaitu, Allah SWT, prinsipal (pemegang saham), agen (manajemen), regulator (pemerintah), dan masyarakat umum.

⁴¹ Iwan Triyuwono, "Mengangkat 'Sing Liyan' Untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, no. 2 (2011): 186–200, <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.08.7116>.

3. Teori Kontrak

Teori kontrak pada prinsipnya mempelajari bagaimana pelaku ekonomi dapat membangun kesepakatan kontrak yang efisien atau optimal, umumnya dalam keadaan ketidakpastian dan adanya informasi yang asimetris.⁴² Ketidakpastian muncul karena para pihak tidak dapat sepenuhnya memprediksi dan menuangkan ke dalam kontrak apa yang akan terjadi selama periode kontrak berlangsung, dimana kejadian tersebut dapat mempengaruhi hak dan kewajiban dari para pihak, seperti hak dan kewajiban klien dengan hak dan kewajiban Kantor Akuntan Publik. Informasi asimetris terjadi karena penyedia dianggap memiliki informasi tentang biaya produksi dan *level of effort* yang diketahui oleh pembeli. Informasi asimetris juga dapat timbul ketika terjadi perubahan disain setelah kontrak ditandatangani. Masalah seperti ini sangat sulit diprediksi oleh para pihak. Namun demikian, sekali masalah tersebut muncul dan diketahui maka penyedia pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik terkait dengan permasalahan yang dihadapi, metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah serta konsekuensi biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan perubahan.⁴³

Dalam teori kontrak, salah satu jenisnya yaitu, teori kontrak lengkap. Teori kontrak lengkap diasosiasikan dengan teori ekonomi kelembagaan khususnya terkait dengan masalah *principal-agent*.⁴⁴ Teori kontrak ini digunakan untuk menjelaskan bahwa KAP merupakan kumpulan kontrak-kontrak antara berbagai kepentingan, seperti kontrak partner dengan klien dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan KAP. Dalam hal

⁴² Jean-Jacques Laffont and Jean Tirole, *A Theory of Incentives in Procurement and Regulation* (Cambridge: The MIT Press, 1993),12.

⁴³ Afifah, "Pengaruh Audit *Tenure* dan Audit *Market Concentration* Terhadap Kualitas Audit Syariah."

⁴⁴ *ibid*

ini, antara agen dan prinsipal ingin memaksimalkan keperluan masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu, auditor yang berperan sebagai pemeriksa dan pengungkap informasi agar tidak terjadinya informasi yang asimetris (ketidakseimbangan informasi) dan terjadinya keseimbangan kepentingan antara prinsipal dan agen, hal ini dikarenakan auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan.⁴⁵

4. Kualitas Audit

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards* = GAAS) dan standar pengendalian mutu. Standar auditing tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

a. Berikut ini adalah 12 atribut kualitas audit menurut Behn yaitu :⁴⁶

- 1) Pengalaman Audit (*Client Experience*)
- 2) Memahami Industri Klien (*Industry Expertise*)
- 3) Responsive Atas Kebutuhan Klien (*Responsiveness*)

⁴⁵ Indira Janurati, "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)," Simposium Nasional Akuntansi XII (2009): 1-26

⁴⁶ Bristi, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit."24-25

- 4) Taat Pada Standar Umum (*Technical Competence*)
- 5) Independensi (*Independence*)
- 6) Sikap Hati-Hati (*Due Care*)
- 7) Komitmen yang Kuat Terhadap Kualitas Audit (*Quality Commitment*)
- 8) Keterlibatan Pimpinan Kantor Akuntan Publik (*Executive Involvement*)
- 9) Melakukan Pekerjaan Lapangan Dengan Tepat (*Field Work Conduct*)
- 10) Keterlibatan Komite Audit (*Audit Committee*)
- 11) Standar Etika yang Tinggi (*Ethical Standard*)
- 12) Tidak Mudah Percaya (*Skepticism*)

Sesuai dengan Qur'an Surat Al-Infitar (82): ayat 10-12



“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (perkerjaanmu) yang mulia (disisi allah) dan mencatat (perkerjaan-perkerjaanmu itu) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Infitar [82]: 10-12)

Dalam surat al-infitar ayat 10 sampai ayat 12 diatas dijelaskan bahwa para malaikat menjaga yang mulia itu senantiasa mengawasi kalian, jadi janganlah kalian melakukan keburukan karena mereka pasti mencatat semua perbuatan kalian.⁴⁷ Auditor selalu di bawah pengawasan Allah, Allah akan mencatat semua

⁴⁷ Bunga Thuba Sembilan and Slamet Haryono, “Bulak Sumur Framework: Optimalisasi Kualitas Audit Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* (2020), <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v6i2.7205>.

perbuatannya oleh malaikat. Kemudian auditor akan menjalankan tugasnya sebagai penilai kewajaran laporan keuangan, dan harus jujur dan adil. Akuntan muslim harus menghindari pekerjaan yang tidak disukai Allah SWT karena takut dihukum di akhirat atau di kemudian hari.

b. Indikator Pengukuran Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan proksi opini *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk menilai apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini yang termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini audit wajar tanpa pengecualian dengan pernyataan *going concern* (*going concern unqualified opinion*) dan *going concern disclaimer opinion*.⁴⁸ Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan melihat kecenderungan auditor untuk menerbitkan opini *going concern*. Jika perusahaan klien menerima opini *going concern* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak menerima opini *going concern* diberikan nilai 0.

3. Independensi Auditor

Independensi adalah suatu sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, baik kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Standar umum kedua menyebutkan bahwa dalam semua hal yang

⁴⁸ Corry Simangunsong, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit," *ANZDOC* (Universitas Sumatera Utara, 2015).

berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen.

Mulyadi menyatakan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.⁴⁹

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor :⁵⁰

1) Ukuran Kantor Akuntan Publik

Penggolongan ukuran besar kecilnya kantor akuntan publik sesuai dengan AICPA dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut telah melaksanakan audit pada perusahaan *go-public*. Dikatakan kecil jika kantor akuntan publik tersebut belum melakukan audit pada perusahaan *go-public*.⁵¹

2) Lama Hubungan Audit

Tenure of audit adalah lamanya waktu auditor tersebut melakukan pemeriksaan terhadap suatu unit unit usaha perusahaan atau instansi. Lamanya penugasan audit terhadap klien yaitu lima tahun atau kurang dari lima tahun.

⁴⁹ Bristi, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit."

⁵⁰ Ibid. 31-33

⁵¹Fitrie rahmawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor," Kompasiana.com, 2019. https://www.kompasiana.com/fitrierahmawati/5cd990f395760e5c11157453/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-independensi-auditor?page=all&page_images=1

Dimaksudkan untuk mencegah timbulnya pendekatan antara auditor dengan klien yang dapat merusak independensi akuntansi dan dapat terjadinya skandal akuntansi.⁵²

3) Besarnya Biaya Jasa Audit

Besar atau kecilnya *fee* audit atau jasa konsultasi pada klien yang diaudit dapat meningkatkan resiko rusaknya independensi auditor yang lebih besar.⁵³

b. Indikator Pengukuran Independensi (X_1)

Pengukuran independensi auditor menggunakan variabel dummy. Angka 1 digunakan untuk perusahaan yang menggunakan auditor yang sama dalam periode lebih dari 3 tahun, dengan demikian auditor tidak memiliki sikap independen, pengukuran ini merujuk pada peraturan mengenai rotasi auditor yang mengatur bahwa masa penugasan auditor dalam suatu perusahaan maksimal selama 3 tahun. Angka 0 digunakan untuk perusahaan yang mengganti auditornya dalam waktu kurang dari 3 tahun.⁵⁴

4. Pengalaman Audit

Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seseorang auditor independen dalam banyaknya ragam penugasan audit yang berbeda, lamanya menjalankan tugas profesinya, serta memiliki

⁵²Ibid.

⁵³Ibid.

⁵⁴Welvin I Guna and Arleen Herawaty, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 12, no. 1 (2010): 53–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v12i1.162>.

pengetahuan mengenai pendeteksian kekeliruan laporan keuangan klien.⁵⁵

Shelton dalam Budi menyatakan bahwa pengalaman kerja akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan (*judgment*) auditor. Auditor yang berpengalaman kerja (patner dan manajer) dalam membuat pertimbangan (*judgment*) mengenai *going concern* tidak dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan. Sedangkan auditor yang kurang pengalaman kerjanya dalam membuat pertimbangan (*judgment*) mengenai *going concern* dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan.⁵⁶

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Audit :⁵⁷

1) Pelatihan Profesi

Pelatihan profesi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan profesinya agar mendapatkan keterampilan yang lebih baik. Salah satu yang dilakukan oleh akuntan publik yang masih junior untuk dapat meningkatkan kinerjanya, maka harus dapat mengikuti perintah dan arahan dari auditor sernior sehingga akan melatih keahlian dalam profesinya.

2) Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas merupakan pendidikan formal, pendidikan lanjutan dan pelatihan atau seminar. Pendidikan adalah kecapan seseorang dalam akuntansi dan auditing yang dilakukan dari pendidikan formal dan mengikuti pendidikan lanjutan, kemudian

⁵⁵ Bristi, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit." 36

⁵⁶ Ibid. 37-38

⁵⁷ Singgih and bawono, "Simposium Nasional Akuntansi xiii."

akan ditambah dari pengalaman yang dilakukan dalam praktik audit.

3) Lama Kerja

Lama kerja adalah seseorang yang telah menjalankan profesinya hanya untuk satu pekerjaan dengan waktu yang lama. Lama kerja akuntan publik merupakan seberapa lama akuntan publik dalam penugasan mengaudit laporan keuangan. Lamanya kerja auditor akan mempengaruhi ketelitian dalam pemeriksaan audit.

b. Indikator Pengukuran Pengalaman (X_2)

Pengalaman (X_2) adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan audit laporan keuangan klien. Pengalaman biasanya diukur dengan ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Bigfour* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Bigfour*. Oleh karena itu, ukuran KAP mengacu yaitu diukur dengan menggunakan *dummy variabel*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Bigfour* maka akan diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non *Bigfour* maka diberikan nilai 0.

5. *Due Professional Care*

Due Professional Care adalah kecermatan dan keseksamaan yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, serta berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab.

Singgih dan Bawono mendefinisikan *Due Professional Care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Seorang auditor harus memiliki tingkat keterampilan yang umumnya dimiliki oleh auditor pada dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar.⁵⁸

Sedangkan Ely Suhayati dan Siti Kurnia menyatakan bahwa *Due Professional Care* adalah penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.⁵⁹

b. Indikator *Due Professional Care* (X_3)

Menurut Sukrisno Agoes dan Hoesada terdapat dua indikator dalam *due professional care*, yaitu :⁶⁰

1) Sikap Skeptisme Profesional

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan

⁵⁸ Bristi, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit." 40

⁵⁹ Ibid. 41

⁶⁰ Taufik Akbar, Sepky Mardian, and Syaiful Anwar, "Mengurai Permasalahan Audit Syariah dengan *Analytical Network Process*(ANP)," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 3, no. 2 (2019): 101–23, <https://doi.org/10.35836/jakis.v3i2.32>.

seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. Oleh karena itu skeptisme profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor.

2) Keyakinan yang Memadai

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material.

Due professional care (X_3) memiliki arti sikap cermat dan seksama, kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berfikir kritis terhadap bukti audit tersebut. Dalam *International Standards on Auditing* (IAASB, 2009), skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanyatanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis.⁶¹ Pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika

⁶¹ Agung Waluyo, "Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan," *Jurnal Akuntansi Bisnis* (2017).

perusahaan diaudit oleh auditor spesialis = 1, jika diaudit oleh auditor bukan spesialis = 0.

6. Opini Audit

Laporan audit adalah langkah terakhir dari keseluruhan proses audit. Dan bagian yang terpenting yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Menurut standar profesional akuntan publik 29 SA Seksi 508, ada 5 Jenis opini auditor yaitu Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*), Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified with Explanatory Language*), Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*), dan Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaemer Opinion*)⁶².

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelas. Dalam SA 411 paragraf 04 dikatakan bahwa laporan keuangan yang wajar dihasilkan setelah melalui apakah⁶³ :

- a. Prinsip akuntansi yang dipilih dan dilaksanakan telah berlaku umum.
- b. Prinsip akuntansi yang dipilih tepat untuk keadaan yang bersangkutan.
- c. Laporan keuangan beserta catatannya memberikan informasi cukup yang dapat mempengaruhi

⁶² Ikatan Akuntan Indonesia. ”Standar Profesional Akuntan Publik”. (Jakarta : Salemba Empat, 2009), h. 122.

⁶³ Ibid

penggunaannya, pemahamannya, dan penafsirannya.

- d. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan dan diikhtisarkan dengan semestinya, yang tidak terlalu rinci ataupun terlalu ringkas.
 - e. Laporan keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasarinya dalam suatu cara yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dalam batas-batas yang dapat diterima, yaitu batasbatas yang rasional dan praktis untuk dicapai dalam laporan keuangan.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).
- Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan Standar Auditing, Penyajian Laporan Keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjasar. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjasar tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut⁶⁴:
- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf untuk menegaskan pemisahan tanggung jawab dalam pelaksanaan audit.
 - b. Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*).

⁶⁴ ibid

Sesuai dengan SA 508 paragraf 38 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila⁶⁵ :

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Bentuk dari penyimpangan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum yaitu menyangkut resiko atau ketidakpastian, dan pertimbangan materialitas. Penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang menyangkut resiko atau ketidakpastian umumnya dikelompokkan kedalam satu diantara tiga golongan.
- c. Pengungkapan yang tidak memadai, jika auditor berkesimpulan bahwa hal yang berkaitan dengan resiko atau ketidakpastian tidak diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, auditor harus menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar.
- d. Ketidaktepatan prinsip akuntansi, Standar Akuntansi Keuangan yang berkaitan dengan kontijensi atau estimasi hasil peristiwa masa depan tipe tertentu menjelaskan situasi yang didalamnya ketidakmampuan untuk membuat estimasi yang dapat menimbulkan pertanyaan tentang ketetapan

⁶⁵ Ibid

prinsip akuntansi yang digunakan, dan jika auditor berkesimpulan bahwa prinsip akuntansi yang digunakan menyebabkan laporan keuangan salah disajikan secara material, Ia harus menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of opinion atau No opinion*).

Pernyataan auditor tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila⁶⁶ :

- a. Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b. Auditor tidak Independen terhadap klien.

7. Kualitas Audit Syariah

Audit syariah menjadi salah satu cara untuk menjaga dan memastikan integritas lembaga keuangan syariah dalam menjalankan prinsip syariah, audit syariah juga dapat memberikan *assurance* kepada *stakeholder*, dan audit syariah juga sangat dibutuhkan untuk merespon perkembangan industri keuangan syariah yang cepat, sehingga jika terjadi kegagalan dalam audit syariah maka

⁶⁶ Aris Baidowi, "Etika Bisnis Perspektif Islam". *Jurnal Hukum Islam (Jhi)* Vol. 9, No. 2, (Februari 2019), h. 239-250s

akan berdampak buruk bahkan menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan prinsip syariah itu sendiri.⁶⁷ Menurut AAOIFI kualitas audit syariah adalah informasi yang disajikan oleh auditor haruslah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, definisi lain kualitas audit syariah adalah melihat dan mengawasi, mengendalikan, dan melaporkan transaksi-transaksi yang sesuai aturan dan hukum Islam yang berguna, akurat, dan tepat waktu, dan laporan yang adil untuk pengambilan keputusan.⁶⁸

Standar audit syariah adalah standar yang dikeluarkan oleh *The Accounting and Auditing Organizations for Islamic Financial Institution* (AAOIFI)⁶⁹ dalam standarnya, AAOIFI telah mengatur lima hal mengenai audit syariah yaitu, *objective and principles of auditing, the auditor's report, terms of audit engagement, sharia supervisory board: appointment, composition, and report, dan sharia review*.⁷⁰ Adapun tujuan dari standar ini adalah untuk menetapkan standar dan memberikan pedoman mengenai tujuan dan prinsip umum pelaksanaan audit atas laporan keuangan yang disajikan lembaga keuangan Islam yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah dan aturan syariah dan tujuan dari audit dalam Islam adalah melihat dan memeriksa operasional, mengontrol, dan melaporkan transaksi dan akad yang sesuai dengan aturan dan hukum Islam untuk

⁶⁷ Tulus Suryanto. Yazid, Helmi, “An Investigation of Factors Influencing Audit Quality According to Islamic Audit: A Study for the Jakarta Islamic Index 4, No. 1 (2016): 20–38.” *International Journal in Economics and Business Administration* 4, no. 1 (2016): 20–38.

⁶⁸ Romiardi Wahyu. Kusumo, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Menurut Audit Islam Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Tahun 2014-2017” (Univesitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

⁶⁹ S. Harahap. Sofyan, *Auditing Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Quantum, 2002).

⁷⁰ Ibid.

memberikan manfaat, kebenaran, kepercayaan, dan laporan yang adil dalam pengambilan keputusan.⁷¹

Kualitas audit akan berdampak pada reabilitas, kredibilitas, dan *acceptability* laporan keuangan. Terdapat empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu: lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan; jumlah klien; semakin banyak jumlah klien maka akan semakin baik kualitas audit karena dengan jumlah klien yang banyak auditor akan berusaha menjaga reputasinya; kesehatan keuangan klien; revidu oleh pihak ketiga.⁷² Kompetensi dan integritas auditor akan menentukan kualitas kerja dan laporan audit yang dihasilkan.⁷³

International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) menyebutkan tiga faktor yang menyebabkan kompleksitas dalam mendeskripsikan dan mengevaluasi kualitas audit yaitu: keberadaan atau ketiadaan *misstatement* dalam laporan keuangan yang diaudit hanya menyediakan sebagian pengertian dalam kualitas audit; ragam audit dan apa yang dipertimbangkan untuk menjadi bukti audit yang cukup memadai sebagai pendukung opini bersifat pertimbangan atau pendapat pribadi auditor; perspektif kualitas audit bermacam-macam diantara *stakeholder*. Kualitas audit yang baik sangat erat kaitannya dengan prinsip dasar kompetensi dan independensi audit, kualitas yang baik dapat dikatakan

⁷¹ R.O Urhoghide Eguasa, B.E, "Audit Market Concentration and Audit Quality in Nigeria," *IOSR Journal of Business and Management* 4 4, no. 9 (2019): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.9790/487x1909040109>.

⁷² Welvin I Guna and Arleen Herawaty, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12, no. 1 (2010): 53–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v12i1.162>.

⁷³ Abdul Hamid, "Pengaruh Tenur Kap dan Ukuran Kap Terhadap Kualitas Audit" (Universitas Negeri Padang, 2013), <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>.

ada jika auditor menemukan adanya pelanggaran aturan dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut.⁷⁴

Indikator kualitas audit yaitu: independensi; ketaatan memenuhi standar auditing; kecukupan bukti pemeriksaan; kehati-hatian pengambilan keputusan.⁷⁵ Hasil dari kualitas audit digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibel dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor, artinya, dalam rangka menjamin laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna, umumnya diperlukan pernyataan dari seorang auditor dimana auditor merupakan memegang peran sebagai pihak ketiga yang objektif dan tepat untuk melakukan pemeriksaan independen yang memberikan kredibilitas pernyataan laporan keuangan pada pengguna.⁷⁶

Dalam Islam landasan audit syariah terdapat pada Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yaitu,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Sari Nataline, “Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Bonus dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang,” *Jurnal Riset Akuntansi* (Universitas Negeri Semarang, 2007).

⁷⁶ N. Osazuwa. Mgbame, C.O, E. Eragbhe, “Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis,” *European Journal of Business and Management* 4, no. 7 (2012): 154–62.Ibid.Ibid.

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”(Q.S. Al-Hujurat [49]: 6)

Ayat ini menunjukkan pentingnya pemeriksaan secara teliti atas sebuah informasi karena bisa menjadi penyebab terjadinya musibah atau bencana. Dalam konteks audit syariah, pemeriksaan laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya juga menjadi sangat penting, mengingat keduanya dapat menjadi sumber malapetaka ekonomi berupa krisis dan sebagainya jika tidak dikelola secara maksimal. Konsep audit syariah harus diperluas dengan kegiatan yang berkaitan dengan sistem, produk, karyawan, lingkungan dan masyarakat. Ada kebutuhan untuk mengembangkan kerangka pemeriksaan syariah berguna untuk memastikan efektivitas tujuan kepatuhan syariah di lembaga keuangan syari'ah yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat pada umumnya.⁷⁷

- a. Adapun tujuan audit dalam Islam adalah:
 - a) Untuk menilai tingkat penyelesaian (*progress of completeness*) dari suatu tindakan
 - b) Untuk memperbaiki (koreksi) kesalahan
 - c) Memberikan *reward* (ganjaran baik) atas keberhasilan pekerjaan
 - d) Memberikan *punishment* (ganjaran buruk) untuk kegagalan pekerjaan
- b. Hal-hal yang dilakukan pada audit lembaga keuangan syariah meliputi:

⁷⁷ Md. Helal Uddin, Md. Md. Hafij Ullah, and Musharof Hossain, “An Overview on the Basics of Islamic Audit,” *European Journal of Business and Management*, 5, no. 28 (2013).

- a) Pengungkapan kewajaran penyajian laporan keuangan dan unsur kepatuhan syariah
 - b) Memeriksa akunting dalam aspek produk, baik sumber dana ataupun pembiayaan
 - c) Pemeriksaan distribusi *profit*
 - d) Pengakuan pendapatan *cash basis* secara riil
 - e) Pengakuan beban secara *accrual basis*
 - f) Dalam hubungan dengan bank koresponden depository, pengakuan pendapatan dengan bagi hasil di lembaga keuangan syariah
 - g) Pemeriksaan atas sumber dan penggunaan zakat
 - h) Ada tidaknya transaksi yang mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai dengan syariah
- c. Hal-hal di atas adalah unsur-unsur yang harus ada dalam audit syariah, meskipun demikian prosedur audit yang telah ada tetap memiliki peran dalam audit pada perbankan syariah. Prosedur audit secara umum antara lain :
- a) Prosedur analitis/mempelajari dan membandingkan data yang memiliki hubungan
 - b) Menginspeksi/pemeriksaan dokumen, catatan dan pemeriksaan fisik atas sumber-sumber berwujud
 - c) Mengkonfirmasi/pengajuan pertanyaan pada pihak intern atau ekstern untuk mendapat informasi
 - d) Menghitung dan menelusur dokumen.
 - e) Mencocokkan ke dokumen

Audit syariah atas pembiayaan dan investasi syariah, auditor syariah dituntut mengetahui hukum dan fiqh Islam serta hukum nasional dan internasional. Interaksi antara hukum dan fiqh Islam dengan hukum-hukum konvensional untuk melihat kesamaan antara kedua aturan dan etika hukum yang berlaku. Namun tetap hukum dan fiqh Islam menjadi prioritas acuan utama

dalam menentukan aktivitas dan target investasi yang halal dan thayyiban.⁷⁸

B. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis nihil/nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel atau lebih atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Hipotesis alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih atau adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih.⁷⁹

1) Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi sering juga disebut sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain. Independensi auditor adalah salah satu faktor terpenting yang sangat mendukung terhadap hasil audit yang berkualitas.⁸⁰ Sikap independensi yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sikap independensi harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pekerjaannya, karena independensi telah menjadi syarat yang mutlak yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor yang menjunjung tinggi independensi nya maka akan menghasilkan laporan audit yang lebih baik.

⁷⁸ Gunawan Yasni, "Pentingnya Legal Audit Syariah," *Jurnal Ekis*, 2012, 1.

⁷⁹ Feni Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Raja Grafindo, 2018).

⁸⁰ Wiranti, "Pengaruh Spesialisasi Auditor, Rotasi Audit, Dan Ukuran Kap Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

Sehingga dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_1 =$ *Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021.*

2) Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Pengalaman audit yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan penugasan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya ragam penugasan yang pernah ditangani. Auditor yang berpengalaman dapat memberikan kualitas audit lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman.⁸¹ Hasil penelitian Boon et al dan Hutabarat menemukan bukti bahwa pengalaman audit seorang auditor sangat mempengaruhi kualitas audit.⁸² Pendapat berbeda hasil temuan Singgih Bawono dan Badjuri, berkesimpulan bahwa pengalaman audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.⁸³

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

$H_2 =$ *Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021.*

3) Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Due Professional Care menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Kopp, Morley, dan Rennie dalam Singgih dan

⁸¹ Ibid.

⁸² G. Hutabarat, "Pengaruh Pengalaman *Time Budget Pressure* dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit," *Jurnal Ilmiah ESAI* (2012).

⁸³ Singgih And Bawono, "Simposium Nasional Akuntansi XIII."

Bawono membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya dalam proses pelaksanaan audit.⁸⁴

Penggunaan *due professional care* dengan seksama dan cermat akan memberikan keyakinan yang memadai pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan. Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor memungkinkan hasil audit yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

$H_3 =$ *Due Professional Care berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021.*

4) Pengaruh Independensi, Pengalaman dan *Due Professional Care* terhadap kualitas Audit

Independensi, pengalaman dan *due professional care* merupakan pengaruh kualitas audit. Penggunaan ketiga factor pengaruh tersebut akan lebih membuat kualitas audit semakin meningkat, sehingga laporan audit yang akan diterima akan baik dimata masyarakat.

Berdasarkan ketiga hipotesis dan penjelasan diatas maka dikembangkan sebagai berikut:

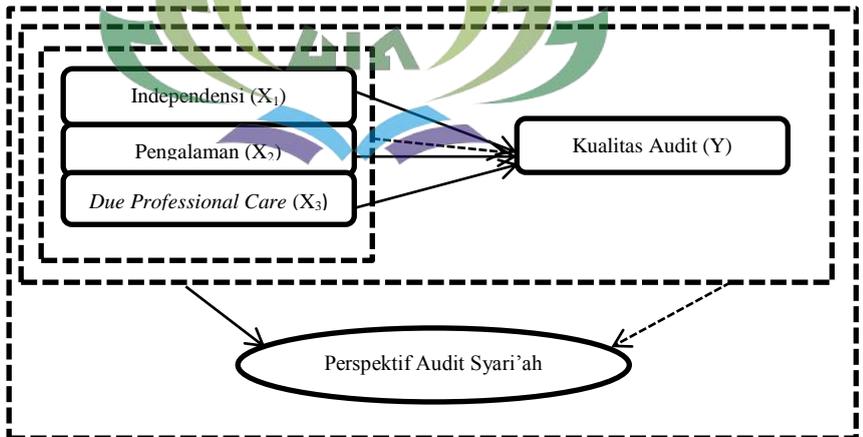
$H_4 =$ *Independensi, Pengalaman dan Due Professional Care berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021.*

⁸⁴ Ibid.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual atau kerangka pikir merupakan model pemikiran tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Suatu kerangka pemikiran akan menghubungkan secara teoritis antar variabel penelitian, yaitu antara variabel bebas dan terikat.⁸⁵

Kerangka pemikiran menggambarkan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu Independensi, Pengalaman dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit ditinjau dari Audit Syari'ah pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2021. Dalam penelitian ini model hubungan antara variabel bebas, yaitu Independensi, Pengalaman dan *Due Professional Care* perusahaan BEI yang terdaftar dalam perusahaan kemudian sebagai variabel terikat, yaitu Kualitas Audit. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

⁸⁵ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* (Jakarta: selemba empat, 2006).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Independensi, Pengalaman, dan *Due professional care* terhadap kualitas audit yang ditinjau dari audit syaria'ah. Penelitian ini menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 sebagai populasi penelitian yaitu 45 perusahaan LQ45 dan 10 perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menyatakan bahwa independensi, pengalaman dan *due professional care* berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas audit dalam ruang lingkup syaria'ah maupun konvensional pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021. Hal ini didukung dengan hasil uji Model Regresi Logistik yang menyatakan bahwa:

1. Independensi berpengaruh secara positif tapi tidak signifikan terhadap kualitas audit;
2. Pengalaman berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit;
3. *Due professional care* berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit;
4. Independensi, pengalaman dan *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit;
5. Independensi, pengalaman dan *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit syaria'ah. Hasil uji tersebut di dapat dari uji simultan bahwa variabel bebas secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara konvensional maupun ditinjau dari audit syaria'ah.

Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel pengalaman merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kualitas audit, karena semakin lama auditor berpengalaman dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kualitas audit ditinjau dari audit syariah maupun konvensional, oleh karena itu sikap independensi seorang auditor harus dipertahankan terhadap semua auditor, agar hasil audit yang dihasilkan akan semakin bagus agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang. Begitupun dengan pengalaman dan *due professional care* meskipun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit yang ditinjau dari audit syariah maupun konvensional. Namun sebaiknya auditor tetap meningkatkan independensi, pengalaman dan *due professional care* yang dimiliki supaya kualitas audit yang dihasilkan bisa lebih baik lagi.
2. Pada auditor, diharapkan untuk lebih memperhatikan pengetahuan yang dimiliki agar dapat mengimplementasikan untuk klien.

3. Pada Kantor Akuntan Publik, diharapkan dapat menjaga kualitas para auditornya di kantor Akuntan Publik agar dapat menjunjung tinggi dan menjaga kualitas audit sehingga kredibilitas hasil audit dimata pengguna informasi laporan keuangan dapat dijaga.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya menggunakan 1 variabel dependen dan 3 variabel independen.
2. Tahun pengamatan yang digunakan hanya 6 tahun sehingga belum cukup untuk menentukan bagaimana penilaian kualitas audit terutama kualitas audit yang ditinjau dari audit syariah.
3. Jumlah sampel perusahaan yang dijadikan obyek penelitian hanya berasal dari perusahaan LQ45 saja, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk keseluruhan jenis industri go public di Bursa Efek Indonesia.

D. Saran

Berdasarkan simpulan, implikasi, dan keterbatasan peneliti penelitian yang telah disampaikan diatas, maka untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan hasil yang lebih baik terkait kualitas audit syariah. berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan penulis untuk peneliti selanjutnya:

1. Kepada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit syariah, seperti: *fee* audit, ukuran KAP, syariah compliance, komite audit atau yang lainnya agar hasil penelitian dapat diperluas. Hal ini dimaksudkan agar hasil penentuan kualitas audit lebih baik lagi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti tahun-tahun sebelum pengamatan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih agar hasilnya lebih akurat.

3. Penelitian sebaiknya dapat memperluas lebih banyak sektor penelitian terkait syariah yang terdaftar pada indeks syariah lain.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain dalam pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian agar dapat ditentukan proksi mana yang hasilnya lebih akurat.
5. Dengan ditambahkan variabel independen yang dapat mempengaruhi kualitas audit syariah, diharapkan dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi atau *nagelkerke R square*.

